ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google,

https://doi.org/10.58578/anwarul.v6i1.8868

KEGIATAN *COOKING CLASS* BERBASIS PENDEKATAN MONTESSORI UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

Montessori Approach-Based Cooking Class Activities to Improve Independence in Children Aged 4–5 Years

Soimah & Luthfi Aji Ramdani
Universitas Ma'arif Nahdlatu Ulama
puputri0107@gmail.com; luthfiajiramdani@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 8, 2025	Jan 1, 2026	Jan 13, 2026	Jan 18, 2026

Abstract

Although the development of early childhood independence through hands-on activities has been widely researched, studies that specifically examine the implementation of Montessori-based cooking classes in local early childhood education contexts remain limited. This study aimed to evaluate the effectiveness of Montessori-based cooking class activities in enhancing the independence of children aged 4–5 years at KB Perintis Petir. A mixed-methods approach was employed using a Classroom Action Research design conducted over two cycles and involving 25 children selected through purposive sampling. Data were collected through behavioral observation and documentation of activities, then analyzed descriptively in both qualitative and quantitative terms using percentage scores of independence levels. The findings show a significant increase in children's independence, as indicated by the rise in the proportion of children categorized as "Developing as Expected" and "Developing Very Well" from 32% at baseline to 100% in the second cycle. These results contribute to strengthening

Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Montessori theory, particularly the concept of practical life, and provide practical implications for early childhood education institutions in designing experiential learning activities that support children's independence. The study also opens opportunities for further research on the development of children's socio-emotional aspects through structured hands-on activities.

Keywords: Child Independence; Cooking Class; Montessori Approach; Early Childhood Education; Practical Life Concept

Abstrak: Meskipun pengembangan kemandirian anak usia dini melalui kegiatan praktik langsung telah banyak diteliti, kajian yang secara khusus membahas penerapan *cooking class* berbasis pendekatan *Montessori* pada konteks PAUD lokal masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas kegiatan *cooking class* berbasis *Montessori* dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4–5 tahun di KB Perintis Petir. Penelitian menggunakan pendekatan campuran dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dan melibatkan 25 anak yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi perilaku dan dokumentasi kegiatan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan persentase tingkat kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemandirian anak, yang ditandai dengan kenaikan persentase kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik dari 32% pada kondisi awal menjadi 100% pada siklus kedua. Temuan ini berkontribusi pada penguatan teori *Montessori*, khususnya konsep *practical life*, serta memberikan implikasi praktis bagi lembaga PAUD dalam mengembangkan pembelajaran berbasis pengalaman nyata yang mendukung kemandirian anak. Penelitian ini juga membuka peluang studi lanjutan terkait pengembangan aspek sosial-emosional anak melalui kegiatan praktik langsung yang terstruktur.

Kata Kunci: Kemandirian Anak; *Cooking Class*; Pendekatan *Montessori*; Pendidikan Anak Usia Dini; Konsep *Practical Life*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada tahap awal kehidupan, di mana pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk karakter sekaligus mengembangkan potensi anak secara holistik pada masa emas pertumbuhannya(Wirda Ningsih et al., 2023). Pada fase ini, anak membutuhkan stimulasi yang tepat, interaksi positif, serta lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan agar mampu mengasah keterampilan sosial, emosional, dan kognitif (UNICEF Indonesia, 2020). Kegiatan belajar yang disesuaikan dengan usia dan berbasis pengalaman nyata dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan bersosialisasi, yang menjadi bekal penting bagi keberhasilan anak di jenjang pendidikan berikutnya.

Selain itu, pembentukan karakter anak sejak usia dini melalui 9 Pilar Karakter Anak Usia Dini yang dikembangkan oleh Indonesia Heritage Foundation (IHF) menjadi fondasi

utama dalam pendidikan karakter anak (Indonesia Heritage Foundation, 2015). Pilar-pilar tersebut meliputi: cinta Tuhan dan ciptaan-Nya; mandiri, disiplin, dan tanggung jawab; jujur, amanah, dan berkata bijak; santun; dermawan dan kerja sama; percaya diri dan kreatif; kepemimpinan; rendah hati; serta toleran dan cinta damai. Nilai-nilai ini diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan pendidik, sehingga membentuk karakter anak yang positif (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023).

Berdasarkan teori psikososial Erikson, anak usia 4–5 tahun berada pada tahap initiative vs. guilt, di mana mereka mulai berinisiatif melakukan kegiatan sendiri, mengambil keputusan sederhana, dan menunjukkan keberanian mencoba hal baru. Dukungan lingkungan yang tepat dapat mendorong kemandirian dan kepercayaan diri, sementara kontrol berlebihan atau kritik dapat menimbulkan rasa bersalah dan ketergantungan (Irawati et al., 2021)

Selain itu, pendekatan konstruktivis Piaget menegaskan bahwa anak pada tahap praoperasional belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan permainan peran (Widyasanti et al., 2021) Montessori menekankan pentingnya kebebasan yang terarah dalam aktivitas sehari-hari, termasuk melalui praktik "practical life" seperti memasak atau merapikan, yang dapat meningkatkan kemandirian, konsentrasi, dan regulasi diri anak (Setianingsih & Handayani, 2022). Berdasarkan perspektif ini, peneliti berargumen bahwa kemandirian anak dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar yang menyenangkan dan bermakna, dengan mengintegrasikan prinsip Montessori dalam aktivitas sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas kegiatan praktik langsung dalam meningkatkan kemandirian anak, seperti *cooking class* atau aktivitas bermain peran (Ningsih & Watini, 2025). Penelitian tersebut menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan keterampilan sosial-emosional anak (Suseni et al., 2021.)

Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian, khususnya pada konteks PAUD lokal seperti PAUD Perintis Petir, di mana sebagian besar anak usia 4–5 tahun masih bergantung pada bantuan guru dan orang tua dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan kegiatan *cooking class* berbasis Montessori untuk meningkatkan kemandirian anak di lingkungan PAUD ini. Kesenjangan ini menjadi dasar penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan prinsip Montessori melalui kegiatan *cooking class* untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4–5 tahun. Kebaruan penelitian terletak pada penerapan langsung aktivitas memasak sebagai media pengembangan kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan sosial-emosional secara terarah dan menyenangkan.

Dasar teori yang digunakan mencakup teori psikososial Erikson (*initiative vs. guilt*), teori kognitif Piaget (praoperasional), serta prinsip Montessori terkait practical life (Faridatun et al., 2022.) Pendekatan ini memungkinkan anak belajar melalui praktik langsung, merangsang inisiatif, dan mengembangkan kemampuan mengambil keputusan sederhana, sambil membangun kepercayaan diri dan kemandirian sejak dini (Lia Sari & Adi Kurniawan, 2021.)

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK/ *Classroom Action Research*) dengan tujuan meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan *cooking class* berbasis Montessori. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru di KB Perintis Petir, bersifat deskriptif dan aplikatif, serta mengikuti model Kemmis & McTaggart yang meliputi tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan dan pengamatan (*acting & observing*), serta refleksi (*reflecting*) (Sugiyono, 2019). Proses ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing dua pertemuan, untuk mencapai hasil yang optimal.

Subjek penelitian terdiri dari 25 anak usia 4–5 tahun (17 Laki-laki, 8 Perempuan) yang dipilih secara purposive karena tingkat kemandirian yang rendah. Guru dan kepala sekolah juga menjadi informan pendukung, sementara teknik snowball sampling digunakan untuk menambah data yang relevan (Moelong., 2017). Data dikumpulkan melalui observasi perilaku anak, dokumentasi kegiatan, dan penilaian menggunakan rubrik yang mencakup indikator kemandirian, seperti mengurus diri sendiri, menggunakan alat, dan bertanggung jawab terhadap tugas (Arikunto, 2018).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan perilaku anak, serta deskriptif kuantitatif untuk menghitung persentase kemandirian menggunakan rumus: NP = (Skor diperoleh / Skor maksimum) × 100% (Rahayu Tresna Dewi et al., 2020) Keberhasilan penelitian ditentukan apabila ≥80% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB), yang ditandai

dengan kemampuan menyelesaikan *cooking class* secara mandiri, menata alat, dan menunjukkan tanggung jawab (Sugiyono, 2020).

HASIL

Hasil penelitian ini menggambarkan perubahan tingkat kemandirian anak usia 4–5 tahun di KB Perintis Petir setelah diterapkannya kegiatan *cooking class* berbasis pendekatan Montessori. Data diperoleh melalui tiga tahapan observasi, yaitu observasi awal, refleksi 1, dan refleksi 2, dengan tujuan untuk melihat perkembangan kemampuan anak dalam mengurus diri sendiri, menggunakan alat secara mandiri, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas. Berikut disajikan tabel yang menunjukkan hasil analisis observasi dari tahap awal hingga refleksi kedua.

Tabel 1 Hasil Analisis Observasi Kemandirian Anak

Tahapan	BB	MB	BSH	BSB	Jumlah Anak	Persentase Sesuai Harapan (BSH + BSB)
Kondisi Awal	3	14	6	2	25	32%
Refleksi 1	0	8	12	5	25	68%
Refleksi 2	0	0	9	16	25	100%

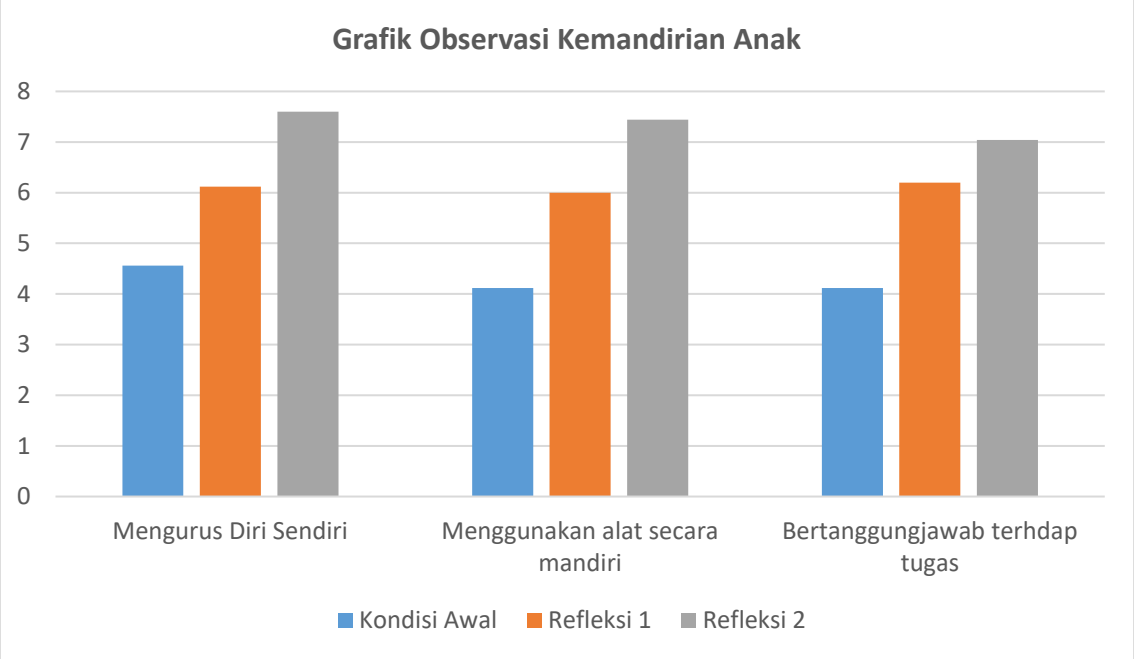
Tabel 1 menggambarkan perkembangan tingkat kemandirian anak usia 4–5 tahun di KB Perintis Petir melalui tiga tahap observasi: Observasi Awal, Refleksi 1, dan Refleksi 2, setelah diterapkannya kegiatan *cooking class* berbasis pendekatan Montessori.

Pada observasi awal, dari 25 anak yang diamati, sebanyak 3 anak (12%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 14 anak (56%) pada kategori Mulai Berkembang (MB), 6 anak (24%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan hanya 2 anak (8%) yang mencapai Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, hanya 32% anak yang telah menunjukkan kemandirian sesuai harapan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih membutuhkan bimbingan untuk melakukan kegiatan secara mandiri.

Setelah tindakan pembelajaran melalui *cooking class* diterapkan pada Refleksi 1, terjadi peningkatan signifikan: tidak ada lagi anak dalam kategori Belum Berkembang, dan jumlah anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat menjadi 12 anak, serta Berkembang Sangat Baik (BSB) menjadi 5 anak. Artinya, 68% anak sudah menunjukkan

perilaku mandiri sesuai indikator kemandirian, seperti mencuci tangan sendiri, menggunakan alat dengan benar, dan menyelesaikan kegiatan memasak hingga tuntas.

Peningkatan paling optimal terlihat pada Refleksi 2, di mana seluruh anak (100%) telah mencapai kategori BSH dan BSB. Tidak ada lagi anak yang berada pada kategori BB atau MB. Ini berarti bahwa seluruh peserta didik telah memperlihatkan kemampuan mandiri yang konsisten dan bertanggung jawab dalam kegiatan *cooking class*.



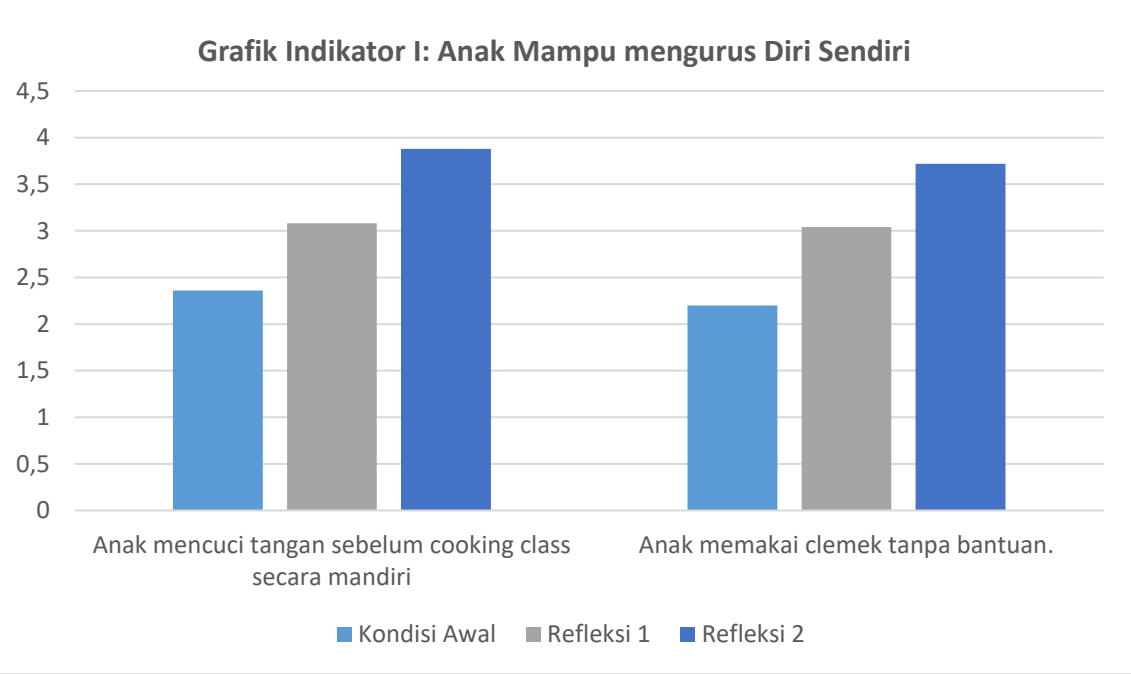
Gambar 1 Grafik Observasi Kemandirian Anak

Berdasarkan hasil analisis data pada gambar 1 setiap indikator kemandirian anak terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari tahap observasi awal hingga refleksi 2. Pada indikator Mengurus Diri Sendiri, skor meningkat dari 4,56 pada kondisi awal menjadi 6,12 pada refleksi 1, dan mencapai 7,6 pada refleksi 2. Hal ini menunjukkan bahwa anak semakin terbiasa melakukan kegiatan seperti mencuci tangan dan memakai celemek tanpa bantuan.

Pada indikator Menggunakan Alat Secara Mandiri, terjadi peningkatan dari 4,12 menjadi 6,00 pada refleksi 1, dan meningkat lagi menjadi 7,44 pada refleksi 2. Peningkatan ini menggambarkan kemampuan anak dalam menggunakan alat sederhana sesuai fungsinya serta merapikannya setelah digunakan.

Sementara itu, indikator Bertanggung Jawab terhadap Tugas juga menunjukkan kemajuan dari 4,12 pada kondisi awal menjadi 6,20 pada refleksi 1, dan mencapai 7,04 pada

refleksi 2. Hal ini menandakan bahwa anak semakin mampu menyelesaikan kegiatan memasak secara mandiri dan membersihkan area kerja dengan kesadaran tanggung jawab.



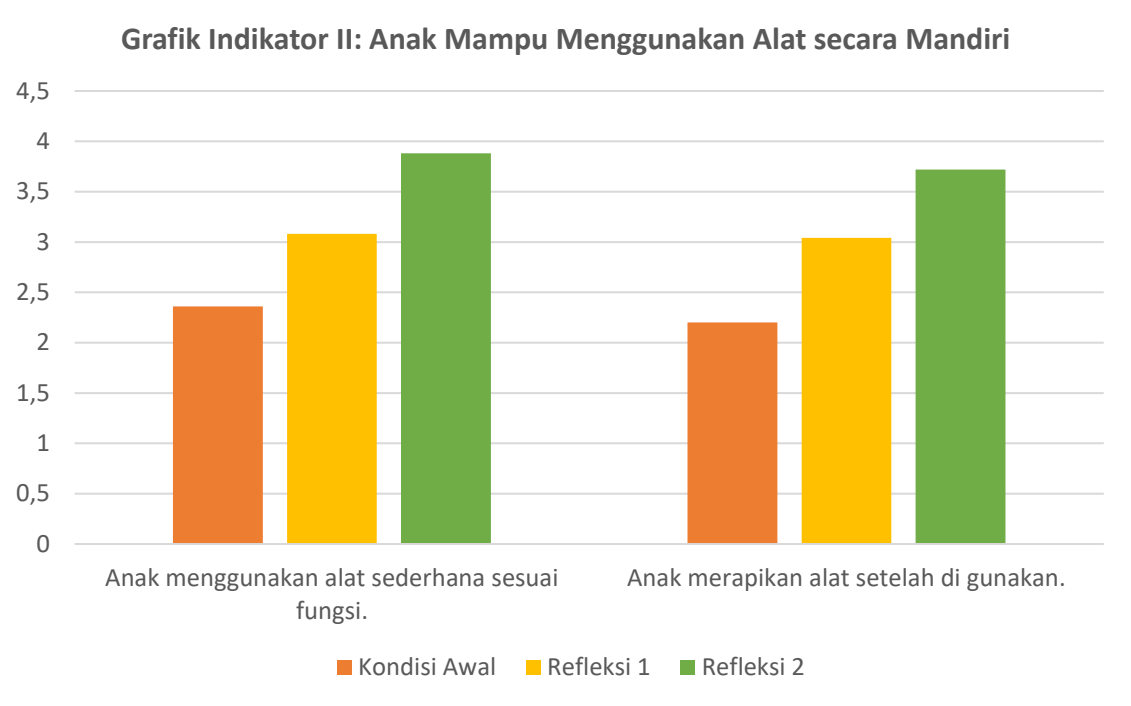
Gambar 2 Grafik Indikator I: Anak Mampu mengurus Diri Sendiri

Pada gambar 2 menunjukan rata-rata skor indikator pertama pada kondisi awal berada pada angka 4,56, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memerlukan bantuan guru dalam melakukan kegiatan kebersihan diri dan persiapan sebelum memasak. Beberapa anak belum terbiasa mencuci tangan dengan benar tanpa diarahkan, serta kesulitan mengenakan celemek secara mandiri. Kondisi ini mencerminkan tahap mulai berkembang di mana anak baru menunjukkan keinginan untuk mandiri tetapi belum konsisten dalam melakukannya.

Memasuki refleksi 1, terjadi peningkatan skor menjadi 6,12. Anak mulai menunjukkan kemajuan yang berarti; sebagian besar sudah mampu mencuci tangan tanpa diingatkan dan dapat memakai celemek sendiri meskipun masih membutuhkan sedikit bantuan. Perubahan ini mengindikasikan adanya pengaruh positif dari pembiasaan kegiatan *cooking class* yang menekankan kemandirian dan rutinitas terstruktur sesuai prinsip Montessori.

Pada refleksi 2, skor meningkat secara signifikan menjadi 7,6, menunjukkan bahwa hampir seluruh anak telah mampu melakukan kedua aktivitas tersebut secara mandiri dan konsisten. Anak-anak terlihat percaya diri mempersiapkan diri sebelum kegiatan dimulai

tanpa menunggu instruksi guru. Peningkatan ini menegaskan bahwa melalui kegiatan *cooking class*, aspek *self-care* anak berkembang pesat sesuai dengan tujuan utama pendekatan Montessori, yaitu menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab pribadi sejak usia din

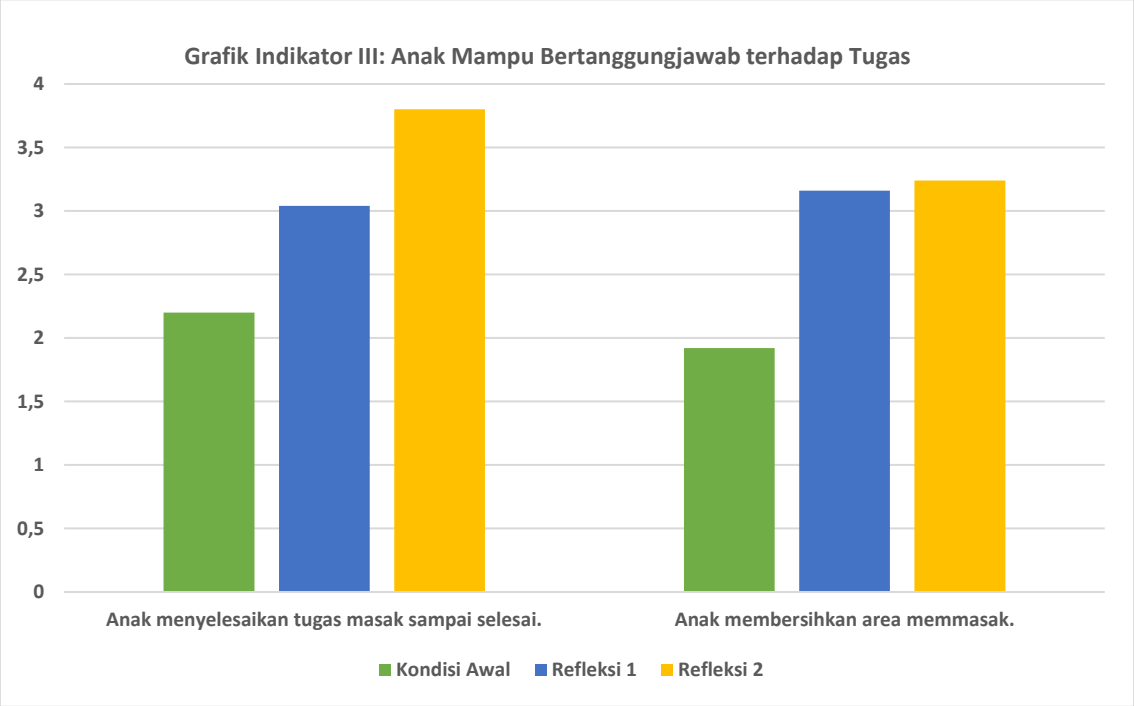


Gambar 3 Grafik Indikator II: Anak Mampu Menggunakan Alat secara Mandiri

Pada gambar 3 skor rata-rata indicator kedua pada kondisi awal sebesar 4,12, menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memerlukan bimbingan dalam menggunakan alat-alat masak sederhana, seperti sendok, spatula, dan wadah pencampur bahan. Anak-anak juga cenderung belum terbiasa mengembalikan alat ke tempat semula setelah digunakan. Kondisi ini mencerminkan tahap mulai berkembang, di mana anak mulai mengenal fungsi alat tetapi belum mampu menggunakannya secara konsisten dan bertanggung jawab.

Pada refleksi 1, terjadi peningkatan skor menjadi 6,00. Anak mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan alat sesuai fungsi, seperti mencampur bahan, mengaduk, atau menuang dengan hati-hati. Mereka juga mulai belajar untuk merapikan alat setelah kegiatan berakhir, meskipun masih ada beberapa anak yang perlu diingatkan oleh guru. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan menuju kemandirian, hasil dari pembiasaan dan pengulangan aktivitas dalam *cooking class* yang memberikan kesempatan anak untuk berlatih secara langsung.

Pada refleksi 2, skor meningkat lebih tinggi menjadi 7,44, yang menandakan bahwa hampir seluruh anak sudah mampu menggunakan alat dengan benar dan bertanggung jawab dalam merapikannya setelah digunakan. Anak terlihat lebih teliti, berhati-hati, dan memahami pentingnya menjaga kebersihan serta kerapian area kerja. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* berbasis pendekatan Montessori berhasil mengembangkan keterampilan motorik halus, disiplin, serta rasa tanggung jawab anak terhadap alat dan lingkungan belajarnya.



Gambar 4 Grafik Indikator III: Anak Mampu Bertanggungjawab terhadap Tugas

Pada gambar 4 menunjukan skor rata-rata indikator ketiga pada kondisi awal berada pada angka 4,12, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum sepenuhnya mampu menyelesaikan kegiatan memasak secara mandiri dan tuntas. Beberapa anak tampak mudah kehilangan fokus saat kegiatan berlangsung, membutuhkan arahan dari guru, dan belum memiliki kebiasaan untuk membersihkan area memasak setelah digunakan. Kondisi ini mencerminkan tahap mulai berkembang, di mana rasa tanggung jawab anak terhadap tugas belum terbentuk secara konsisten.

Pada refleksi 1, skor meningkat menjadi 6,20. Anak mulai menunjukkan perubahan perilaku positif: mereka tampak lebih antusias menyelesaikan tugas memasak hingga akhir, seperti mengaduk bahan atau menghias hasil masakan mereka sendiri. Sebagian anak juga mulai berinisiatif membersihkan meja atau peralatan yang kotor tanpa harus selalu diingatkan.

Perkembangan ini menunjukkan mulai tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan, sejalan dengan prinsip Montessori yang menekankan auto-education dan disiplin diri melalui pengalaman nyata.

Pada refleksi 2, skor meningkat lebih lanjut menjadi 7,04, menandakan bahwa hampir seluruh anak telah menunjukkan tanggung jawab penuh dalam setiap kegiatan. Anak-anak secara mandiri menyelesaikan tugas memasak dengan baik, kemudian membersihkan alat dan area kerja dengan kesadaran tanpa perlu diarahkan. Kondisi ini mencerminkan tahap berkembang sangat baik, di mana anak telah menunjukkan perilaku mandiri, teratur, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* berbasis pendekatan Montessori memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemandirian anak usia 4–5 tahun di KB Perintis Petir. Peningkatan tersebut tampak jelas pada ketiga indikator utama yang diamati, yaitu mengurus diri sendiri, menggunakan alat secara mandiri, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Berdasarkan hasil observasi, pada tahap awal sebagian besar anak (68%) masih berada pada kategori mulai berkembang dan belum berkembang, yang menunjukkan bahwa kemampuan kemandirian mereka masih terbatas dan memerlukan arahan intensif dari guru. Namun, setelah pelaksanaan tindakan pada refleksi pertama, jumlah anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) meningkat menjadi 68%. Pada refleksi kedua, seluruh anak (100%) telah mencapai kategori tersebut, menandakan bahwa seluruh peserta didik menunjukkan perilaku mandiri yang stabil dan konsisten.

Secara konseptual, hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan Montessori mampu menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemandirian anak melalui kegiatan yang memberikan kebebasan bertindak dalam batas yang terarah. Prinsip utama Montessori yang menekankan *auto-education* dan *learning by doing* tampak berperan penting dalam memfasilitasi anak belajar mandiri melalui pengalaman langsung (Wardhani, A. E., & Wahyuni, A. (2023). Dalam konteks *cooking class*, anak diberi kesempatan untuk memilih bahan, menggunakan alat, menyelesaikan proses memasak, serta merapikan peralatan secara mandiri. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih keterampilan praktis, tetapi juga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran diri.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi dan memperluas hasil studi-studi sebelumnya mengenai efektivitas kegiatan *cooking class* dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ningsih, D. Y., & Watini, S. (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan memasak sederhana mampu menumbuhkan kemandirian anak dalam menyiapkan bahan, menggunakan alat, dan membereskan peralatan setelah kegiatan. Persamaan mendasar antara kedua penelitian terletak pada penggunaan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus serta fokus pada peningkatan kemandirian anak melalui aktivitas praktis. Namun demikian, penelitian di KB Perintis Petir menonjolkan dimensi kemandirian sosial-emosional, seperti kepercayaan diri dan tanggung jawab, sedangkan penelitian Prameswari et al. lebih menitikberatkan pada aspek fisik dan keterampilan motorik.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Irawati, L. (2023) yang membuktikan bahwa kegiatan *cooking class* efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian anak melalui pembiasaan perilaku sehari-hari, seperti merapikan alat dan mengambil keputusan mandiri. Perbedaan yang mencolok terletak pada konteks implementasinya. Penelitian Irawati, L. (2023) menitikberatkan pada pembentukan kebiasaan individu anak, sedangkan penelitian di KB Perintis Petir menambahkan dimensi sosial kolaboratif, dengan menekankan pentingnya kerja sama dan interaksi antar-anak selama kegiatan memasak berlangsung.

Lebih lanjut, penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi Rezekia et al., (2021) yang menemukan peningkatan signifikan dalam kemampuan anak mengelola alat dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru melalui kegiatan memasak sederhana. Akan tetapi, penelitian di KB Perintis Petir memberikan kontribusi baru dengan menyoroti peran kegiatan memasak dalam membangun kepercayaan diri, tanggung jawab sosial, dan empati anak terhadap teman sebaya, yang semuanya menjadi aspek penting dari perkembangan sosial-emosional pada usia dini.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis terhadap pengembangan pendidikan anak usia dini. Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat dan memperluas teori Montessori yang menekankan bahwa kemandirian, tanggung jawab, dan disiplin diri dapat tumbuh secara alami melalui pengalaman langsung dalam kegiatan yang bermakna (Muchammad Agfirlana et al., 2020.). Pendekatan Montessori yang diterapkan dalam kegiatan *cooking class* terbukti efektif dalam

menginternalisasi nilai-nilai kemandirian melalui aktivitas konkret yang melibatkan anak secara aktif dan reflektif.

Sementara itu, secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pendidik dan lembaga PAUD dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan life skills. Kegiatan *cooking class* dapat dijadikan model pembelajaran integratif yang tidak hanya melatih kemampuan anak untuk mengurus diri, menggunakan alat sesuai fungsi, dan bertanggung jawab terhadap tugas, tetapi juga menumbuhkan karakter positif seperti disiplin, kerja sama, dan rasa percaya diri. Penerapan kegiatan ini secara terstruktur dan berkelanjutan juga mendukung pencapaian indikator perkembangan anak dalam Permendikbud No. 5 Tahun 2022.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui sebagai bagian dari refleksi ilmiah. Cakupan penelitian yang terbatas pada 25 anak di satu lembaga, yaitu KB Perintis Petir, menjadikan hasil temuan ini belum dapat digeneralisasi secara luas ke konteks pendidikan anak usia dini lainnya dengan karakteristik yang berbeda, baik dari segi latar sosial, budaya, maupun lingkungan belajar. Selain itu, pengukuran kemandirian anak masih sangat bergantung pada hasil observasi guru, yang meskipun dilakukan secara sistematis, tetap memiliki potensi bias subjektivitas dalam penilaian perilaku anak. Faktor-faktor eksternal seperti kondisi emosional anak saat kegiatan berlangsung juga dapat memengaruhi hasil pengamatan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak lembaga PAUD dengan latar yang beragam, serta menggunakan pendekatan mixed methods yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh, objektif, dan mendalam mengenai perkembangan kemandirian anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan *cooking class* berbasis pendekatan Montessori di KB Perintis Petir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak secara signifikan. Peningkatan terlihat pada seluruh indikator kemandirian yang diamati, yaitu kemampuan mengurus diri sendiri, menggunakan alat secara mandiri, serta bertanggung jawab terhadap tugas. Secara kuantitatif, persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat dari 32% pada kondisi awal, menjadi 68% pada refleksi pertama, dan

mencapai 100% pada refleksi kedua. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kegiatan *cooking class* yang dirancang sesuai prinsip Montessori mampu memberikan pengalaman belajar bermakna yang mendorong inisiatif, kepercayaan diri, dan kemandirian anak usia dini.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam tiga aspek utama. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori psikososial Erikson (initiative vs. guilt), teori kognitif Piaget (praoperasional), serta prinsip Montessori practical life dalam konteks pengembangan kemandirian anak usia dini melalui aktivitas nyata. Kedua, secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus dapat menjadi pendekatan yang efektif dan aplikatif untuk mengembangkan perilaku kemandirian anak secara bertahap dan terukur. Ketiga, secara praktis, penelitian ini menawarkan model pembelajaran integratif berupa *cooking class* berbasis Montessori yang dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran PAUD dalam menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan sosial-emosional anak secara menyenangkan dan kontekstual.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian lanjutan disarankan melibatkan jumlah subjek dan lembaga PAUD yang lebih beragam untuk meningkatkan validitas eksternal dan generalisasi temuan. Kedua, penggunaan desain mixed methods atau longitudinal dapat dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keberlanjutan perkembangan kemandirian anak dalam jangka waktu tertentu. Ketiga, penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengaruh kegiatan *cooking class* berbasis Montessori terhadap aspek perkembangan lain, seperti regulasi emosi, kemampuan sosial, atau karakter anak, sehingga kontribusi pendekatan ini terhadap pendidikan anak usia dini dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Afnita, J. A. U. (2021). Kunci-Kunci dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5*(1), 75–95.

Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, 4*(1), 181–190.

Fitroh, S. F., & Mayangsari, D. (2017). Efektifitas Pembelajaran Pendekatan Design For Change dalam Pengembangan Kreativitas Entrepreneurial Leadership Anak Usia Dini. *Research Report, 1*(1), 804–812.

Hidayah, F., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Belajar Kelompok. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 3*(5), 7942–7956.

Irawati, L. (2023). Artikel Implementasi Pembelajaran Practical life dan Sensorial untuk Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di Omah Uthie Daycare Cibinong. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6*(11), 8514–8520.

Monica, M. A., & Mayar, F. (2019). Strategi Guru PAUD dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 3*(6), 1217–1221.

Ningsih, D. Y., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak dalam Kegiatan Menggambar Menggunakan Crayon di PAUD Saya Anak Indonesia. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5*(2), 646–651.

Nugraha, I. R. R., Supriadi, U., & Firmansyah, M. I. (2023). Efektivitas Strategi Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS, 17*(1), 39–47.

Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*(2), 91–102.

Oktaviana, N. E., Elan, E., & Mulyana, E. H. (2021). Dasar Kebutuhan Pengembangan Buku Panduan Bermain Peran untuk Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia, 5*(1), 50–61.

Rachmawati, Y., & Kurnia, T. (2020). Penerapan Teori Perkembangan Kognitif Piaget dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, 9*(1), 10–18.

Rezieka, D. G., Wibowo, D. V., Fatmawati, F., & Insiyah, M. F. (2021). Rejuvinasi Strategi Pengembangan Kreativitas Anak di PAUD. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(1), 31–46.

Setianingsih, A., & Handayani, I. N. (2022). Implementasi Media Loose Parts untuk Mengembangkan Aspek Motorik Halus Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood, 5*(1), 77–86.

Setiawan, L., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2020). Peningkatan Kreativitas Siswa pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pendekatan Project-Based Learning. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 8*(2), 163–171.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suseni, M., Arini, N. M., & Dewi, N. P. S. (2021). Implementasi Metode Kolase dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(1), 1–8.

Wardhani, A. E., & Wahyuni, A. (2023). Pembelajaran Cooking Class dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5*(2), 1707–1718.

Widyasanti, N. P. (2021). Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dimasa Pandemi. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(1), 74–83.